



## Determinan Kecenderungan Fraud Berdasarkan Aspek Akuntansi dan Moralitas : Survei pada Industri Rumah Sakit

Iin Rosini<sup>1</sup>, Dani Rahman Hakim<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Pamulang, Indonesia

### Email Penulis :

dosen00014@unpam.ac.id<sup>1</sup>  
danirahmanhak@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*This study aims to analyze the determinants of fraud tendency based on accounting aspects and individual morality. The accounting aspect of this study is reflected in the internal control and information asymmetry. The sample of this study was 134 employees who worked in hospitals in South Tangerang City. By using the linear regression analysis method, this study found a negative effect of internal control on the tendency of fraud. Meanwhile, the effect of information asymmetry and individual morality on the fraud tendency was not proved significantly. Future studies are expected to examine the effect of morality and information asymmetry on the fraud tendency with another method. Hospital management should focus on strengthening its internal control system to minimize the incidence of employee fraud.*

### Article Info

#### Article history:

Received: 2020-09-29

Accepted: 2020-12-14

Published: 2020-12-15

**Kata Kunci:** *Asymmetric Information, Fraud Tendency, Internal Control, Morality*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kecenderungan fraud berdasarkan aspek akuntansi dan moralitas individu. Aspek akuntansi dalam penelitian ini direfleksikan melalui variabel pengendalian internal dan asimetri informasi. Sampel penelitian ini sebanyak 134 karyawan yang bekerja di rumah sakit se-Kota Tangerang Selatan. Dengan menggunakan metode analisis regresi linier, penelitian ini menemukan adanya pengaruh negatif pengendalian internal terhadap kecenderungan fraud. Sementara itu, asimetri informasi dan moralitas individu tidak terbukti mempengaruhi kecenderungan fraud. Berdasarkan hal ini, penelitian berikutnya diharapkan untuk menggunakan metode yang berbeda untuk menelaah pengaruh moralitas dan asimetri informasi terhadap kecenderungan fraud. Bagi manajemen rumah sakit, sebaiknya memfokuskan diri pada penguatan sistem pengendalian internalnya untuk meminimalisir terjadinya kecenderungan fraud karyawan.

### Cara Mengutip :

Rosini, I. & Hakim, D.R. (2020). Determinan Kecenderungan Fraud Berdasarkan Aspek Akuntansi dan Moralitas : Survei pada Industri Rumah Sakit. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 172-182

## PENDAHULUAN

Praktek kecurangan akuntansi (fraud) dalam industri padat karya rumah sakit cenderung masih tinggi. Banyaknya jumlah tenaga kerja yang terlibat di rumah sakit dapat menyulitkan manajemen untuk mengontrol setiap aktivitas yang dijalankan. Atas dasar itu, manajemen rumah sakit memerlukan suatu pengendalian internal yang efektif untuk melindungi segenap aset yang dimiliki dari kemungkinan adanya fraud. Kasus-kasus kecurangan akuntansi yang terjadi dalam praktek rumah sakit di Indonesia tergolong cukup sering ditemukan. Salah satunya yang terjadi di rumah sakit Padjonga Daeng Ngale milik Pemerintah Kabupaten Takalar yang mantan direktornya terbukti mengkorupsi pengadaan 85 ranjang elektronik dengan kerugian sebesar 375 juta rupiah (tribunnews.com). Selain itu, ada juga kasus korupsi di rumah sakit Bengkulu, Poso, Sumatera Selatan, dan masih banyak lagi.

Adanya kasus korupsi ataupun juga fraud berawal dari lemahnya pengendalian internal, moralitas individu, dan adanya asimetri informasi. Pengendalian internal dianggap sangat penting untuk meminimalisir kecenderungan fraud, karena pengendalian internal merupakan segenap upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk melindungi aset serta memastikan perusahaan taat hukum (Hakim & Rosini, 2018). Sejumlah penelitian berhasil membuktikan adanya pengaruh negatif dari pengendalian internal terhadap kecenderungan fraud (Adelin, 2013; Fernandhytia & Muslichah, 2020; Nurlaeliyah & Anisykurlillah, 2017; Purnomo & Khafid, 2017; P. A. A. Putri & Irwandi, 2017; Randiza et al., 2016; Widhiastuti et al., 2020). Artinya, semakin efektif pengendalian internal yang dilakukan, maka kecenderungan fraud akan semakin kecil.

Namun demikian, penelitian Putra et al. (2019) dan Setiawan (2018) mengungkapkan pengendalian internal tidak terbukti mempengaruhi kecenderungan fraud. Dalam penelitian keduanya, variabel yang mempengaruhi kecenderungan fraud adalah moralitas individu. Semakin baik moralitas individu dalam suatu organisasi, kecenderungan praktik fraud dapat diminimalisir. Pentingnya moralitas individu dalam menekan kecenderungan fraud diperkuat oleh sejumlah riset lain diantaranya dari Prawira et al. (2014), Lestari et al. (2015), Kurniawan & Azmi (2019), dan Ariani et al. (2014) yang menyebutkan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud.

Penelitian M. L. Putri & Laksmi (2019) berhasil membuktikan pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecenderungan fraud. Efrizon et al. (2020) juga menyatakan bahwa tinggi rendahnya moralitas individu serta keberadaan pengendalian internal dapat mempengaruhi kecenderungan fraud. Atas dasar itu, pengendalian internal dan moralitas individu cenderung masih menjadi determinan penentu kecenderungan fraud, meskipun penelitian-penelitian terdahulu relatif mengungkapkan hasil yang bervariasi.

Selain pengendalian internal dan moralitas, asimetri informasi juga dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan fraud. Penelitian Ariani et al. (2014), Prawira et al. (2014), Wijaya & Herza (2014), dan Adelin (2013) membuktikan keberadaan asimetri informasi dapat mempengaruhi terjadinya fraud. Semakin besar asimetri informasi, maka tingkat kecenderungan fraud akan semakin besar. Berdasarkan hal itu, penelitian ini berupaya membuktikan determinan penentu kecenderungan fraud yang terjadi di industri rumah sakit berdasarkan aspek akuntansi dan moralitas. Dalam hal ini, aspek akuntansi yang dipergunakan yakni pengendalian internal dan asimetri informasi.

Penelitian ini menggunakan sampel para karyawan rumah sakit baik itu milik pemerintah maupun swasta se-Kota Tangerang Selatan (Tangsel). Alasannya, kecenderungan fraud di rumah sakit kota Tangsel cenderung masih rawan terjadi. Di RSU Tangsel misalnya, baru-baru ini telah terjadi kasus korupsi dana jasa keamanan. Praktik fraud di rumah sakit maupun lembaga pelayanan kesehatan terjadi karena kompleksitas pengelolaan rumah sakit itu sendiri. Selain harus mengelola pelayanan kesehatan, rumah sakit juga harus mengelola persediaan berupa obat-obatan, pengadaan, pengelolaan, dan

pemeliharaan aset berupa alat kesehatan, hingga harus mengelola piutang BPJS. Pengelolaan BPJS inilah yang bahkan menurut *Indonesian Corruption Watch* (ICW) berpotensi menimbulkan 49 jenis fraud. Diantaranya dari sisi tata kelola obat, kurang validnya pendataan, hingga penentuan kepesertaan pasien (CNN Indonesia).

## LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori *fraud triangle* lazim digunakan untuk menjelaskan kecenderungan fraud yang terjadi dalam pengelolaan keuangan entitas. Menurut teori yang dicetuskan Doland Cressey tersebut, terdapat 3 faktor yang mengakibatkan fraud yaitu tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan. *Fraud triangle theory* merupakan suatu model yang menjadi alasan orang melakukan fraud dengan digambarkan melalui segitiga piramid (Tuanakotta, 2010). Teori *fraud triangle* muncul atas konsekuensi lemahnya pengawasan serta pengendalian manajerial yang dilakukan perusahaan. Lemahnya pengawasan dan pengendalian tersebut memicu adanya peluang (*opportunity*) bagi karyawan maupun anggota manajemen untuk melakukan fraud (Tunggal, 2011). Di samping itu, tekanan seperti misalnya tekanan ekonomi juga menjadi alasan terjadinya fraud. Bahkan, status sosial juga dapat menjadi tekanan tersendiri bagi orang untuk melakukan fraud (Tuanakotta, 2010).

Salah satu bentuk fraud adalah penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pengguna informasi laporan keuangan (Puspasari & Suwardi, 2012). Menghilangkan informasi keuangan ini dilakukan untuk mencari keuntungan pribadi misalnya dengan *mark-up*, korupsi, hingga penyelewengan dana lainnya. Dikarenakan kecurangan akuntansi ini bersifat rapi, sehingga untuk mendeteksinya tidaklah mudah. Diperlukan audit dan investigasi yang cukup agar dapat mengungkap praktek fraud seperti ini.

Peran pengendalian internal untuk mengantisipasi kecenderungan fraud utamanya adalah dari aspek menekan peluang berdasarkan teori *fraud triangle*. Atas dasar itu, perusahaan memerlukan suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang baik dan efektif. Sistem pengendalian internal sederhananya merupakan upaya-upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengamankan serta melindungi aset yang dimiliki perusahaan dari berbagai kemungkinan fraud (Hakim & Rosini, 2018). Dalam konteks ini, terdapat 3 tujuan pengendalian internal yaitu melindungi aset, memberikan informasi yang akurat, serta meningkatkan ketaatan terhadap hukum. Beragam penelitian telah membuktikan pengendalian internal dapat mempengaruhi kecenderungan fraud, diantaranya penelitian dari Adelin (2013), Fernandhytia & Muslichah (2020), Nurlaeliyah & Anisykurlillah (2017), Purnomo & Khafid (2017), P. A. A. Putri & Irwandi (2017), Randiza et al. (2016), dan Widhiastuti et al. (2020). Berdasarkan hal ini, hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu :

### **H<sub>1</sub>: Pengendalian Internal Berpengaruh Negatif terhadap Kecenderungan Fraud.**

Warren et al. (2015) mengutarakan, ada 5 unsur pengendalian internal yaitu berkaitan dengan proses penilaian resiko, lingkungan pengendalian, prosedur pengendalian, pengawasan, dan informasi dan komunikasi. Pengendalian internal dapat berupa kebijakan dan prosedur yang melindungi aset perusahaan dari kesalahan penggunaan serta upaya memastikan informasi yang disajikan bersiat akurat dan meyakinkan perusahaan untuk taat pada hukum (Warren et al., 2015). Kelima unsur pengendalian inilah yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur pengendalian internal.

Pengendalian internal dapat memberikan keyakinan yang memadai dalam upaya mencapai 3 tujuan utama yaitu keandalan informasi keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan (Mulyadi, 2008). Sementara menurut Susanto (2013) tujuan utama pengendalian internal adalah untuk memberikan jaminan bahwa tujuan setiap aktivitas akan tercapai, mengurangi resiko yang disebabkan adanya kejahatan atau penipuan, kecurangan, penyimpangan, penyelewengan, hingga penggelapan. Pengendalian internal juga utamanya untuk memberikan jaminan bahwa

informasi akuntansi dapat dipercaya dan taat hukum.

Adapun untuk mengukur kecenderungan fraud, dapat dilakukan dengan melihat 3 aspek. Pertama, ada tidaknya kecenderungan untuk melakukan manipulasi, penipuan, atau perubahan catatan akuntansi beserta dokumen-dokumen pendukungnya. Kedua, perlu juga dilihat ada tidaknya kecenderungan menyajikan informasi keuangan atau menghilangkan peristiwa, transaksi, atau informasi-informasi keuangan lain yang signifikan dari laporan keuangan. Ketiga, kecenderungan untuk secara sengaja tidak menerapkan prinsip akuntansi yang benar dan sesuai standar (Puspasari & Suwardi, 2012).

Upaya lain untuk meminimalisir kecenderungan fraud yakni dengan menekan terjadinya asimetri informasi. Hubungan antara prinsipal dengan agen apabila tidak dijalani dan dikelola dengan baik, akan memicu adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan ketidakselarasan informasi dari yang menyediakan kepada pihak yang menerima informasi (Wisnumurti, 2012). Berdasarkan teori agensi, asimetri informasi juga dipahami sebagai kondisi dimana agen lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan ketimbang prinsipal (Wisnumurti, 2012).

Asimetri informasi inilah yang seringkali memunculkan konflik keagenan (Rahmawati & Baridwan, 2012). Asimetri informasi ini juga yang membuat agen terpicu untuk melakukan manipulasi serta tindakan-tindakan fraud lain tanpa terdeteksi oleh prinsipal yang dalam konteks rumah sakit milik daerah adalah pimpinan daerah serta badan pemeriksa keuangan. Riset terdahulu dari Ariani et al. (2014), Prawira et al. (2014), Wijaya & Herza, (2014), dan Adelin (2013) membuktikan bahwa adanya asimetri informasi dapat mempengaruhi terjadinya fraud. Semakin besar asimetri informasi, tingkat kecenderungan fraud diyakini akan semakin besar. Berdasarkan hal ini, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>2</sub> : Asimetri Informasi Berpengaruh Positif terhadap Kecenderungan Fraud.**

Pengendalian internal dan asimetri informasi merupakan faktor eksternal sebagai hasil dari sistem manajerial dan akuntansi. Faktor internal individu seringkali menjadi pemicu utama terjadinya kecenderungan fraud. Apabila mengacu pada Aranta (2013), terdapat empat faktor seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu keserakahan (*greed*), peluang (*opportunity*), kebutuhan (*need*), pengungkapan (*explosure*). Atas dasar itu, aspek individu yang banyak mendapat perhatian peneliti yakni moralitas individu.

Akan tetapi, moralitas individu menjadi salah satu aspek yang sulit diteliti. Hal ini karena berkaitan dengan aspek psikologis seseorang yang bersifat kompleks. Menurut Fauwzi (2011) moralitas individu merupakan tindakan individu untuk melakukan hal yang benar dan hal tersebut tidak berkaitan dengan keuntungan atau nilai. Untuk mengukur moralitas individu, diperlukan suatu test kasus yang bersifat dilematis dan kompleks untuk menjamin jawaban responden benar-benar objektif. Test seperti ini disebut dengan *defining issues test*.

Faktor moralitas individu dianggap sebagai unsur yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kecenderungan fraud. Atas dasar itu, di setiap perusahaan sudah lazim dilakukan pelatihan ESQ (*emotional spiritual question*). Pelatihan ini penting karena meski pengendalian internalnya cenderung lemah, namun jika setiap individu dalam organisasi memiliki moralitas yang baik, praktek fraud dapat dicegah. Dalam penelitian Lestari et al. (2015), Ariani et al. (2014), dan Prawira et al. (2014) dijelaskan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi moralitas individunya, kecenderungan fraud dinilai akan semakin menghilang. Berdasarkan hal ini, hipotesis ketiga dalam penelitian ini yakni :

**H<sub>3</sub> : Moralitas Individu Berpengaruh Negatif terhadap Kecenderungan Fraud.**

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dan tes dengan total

sampel final sebanyak 134 responden dari RS se-Kota Tangsel. Penyebaran kuesioner dilakukan dari bulan September hingga Desember 2019. Dari sebanyak 150 kuesioner dan instrumen tes yang disebar, sebanyak 142 diantaranya dikembalikan dan diisi dengan lengkap untuk selanjutnya hanya diambil 134 untuk dianalisis. Adapun metode analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis dengan uji t statistik. Dalam penelitian ini, pengendalian internal (X1) didefinisikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan untuk melindungi aset dari berbagai kemungkinan fraud (Hakim & Rosini, 2018). Pengukuran pengendalian internal menggunakan kuesioner dengan indikator berupa lingkungan pengendalian, penilaian resiko, prosedur pengendalian, serta informasi dan komunikasi (Warren et al., 2015).

Asimetri informasi (X2) didefinisikan sebagai ketidakselarasan informasi karena pihak agen cenderung memiliki informasi yang lebih banyak daripada prinsipal (Wisnumurti, 2012). Pengukuran asimetri informasi menggunakan kuesioner dengan indikator berupa sistem informasi akuntansi, hubungan input dan output, potensi kinerja, dan teknis pekerjaan (Ariani et al., 2014). Moralitas individu (X3) didefinisikan sebagai tindakan individu untuk melakukan hal yang benar dan hal tersebut tidak berkaitan dengan keuntungan atau nilai (Fauzi, 2011). Pengukurannya menggunakan *defining test issue*.

Kecenderungan fraud didefinisikan sebagai keinginan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin dengan cara yang tidak jujur, baik itu dengan memanipulasi informasi dan laporan keuangan, penyalahgunaan aset, kewenangan, hingga perilaku koruptif (Nurlaeliyah & Anisykurlillah, 2017). Pengukuran kecenderungan fraud menggunakan kuesioner dengan indikator meliputi kecenderungan melakukan manipulasi, penipuan, atau perubahan catatan akuntansi beserta dokumen-dokumen pendukungnya, kesengajaan menghilangkan informasi keuangan dari laporan keuangan, serta kesengajaan tidak menerapkan prinsip akuntansi yang benar dan sesuai standar (Puspasari & Suwardi, 2012).

## HASIL PENELITIAN

### Pengujian Instrumen

Uji validitas instrumen penelitian untuk semua variabel menggunakan teknik korelasi pearson. Item pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai signifikansinya dibawah 0,05. Berikut gambarannya :

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Pengendalian Internal

Code	Pearson Correlation	Sig	Remark
X1.1	0,520	0,001	Valid
X1.2	0.379	0,016	Valid
X1.3	0.487	0,001	Valid
X1.4	0.430	0,006	Valid
X1.5	0,502	0,001	Valid
X1.6	0,741	0,000	Valid
X1.7	0,553	0,000	Valid
X1.8	0,614	0,000	Valid
X1.9	0,683	0,000	Valid
X1.10	0,747	0,000	Valid

Sumber : data yang diolah

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Asimetri Informasi

Code	Pearson Correlation	Sig	Remark
X2.1	0,458	0,003	Valid
X2.2	0,524	0,001	Valid
X2.3	0,602	0,000	Valid
X2.4	0,552	0,000	Valid

X2.5	0,499	0,001	Valid
X2.6	0,416	0,008	Valid
X2.7	0,588	0,000	Valid
X2.8	0,508	0,001	Valid

Sumber : data yang diolah

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Moralitas Individu

Code	Pearson Correlation	Sig	Remark
X3.1	0,819	0,000	Valid
X3.2	0,696	0,000	Valid
X3.3	0,502	0,001	Valid
X3.4	0,865	0,000	Valid
X3.5	0,739	0,000	Valid

Sumber : data yang diolah

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Kecenderungan Fraud

Code	Pearson Correlation	Sig	Remark
Y.1	0,729	0,000	Valid
Y.2	0,919	0,000	Valid
Y.3	0,603	0,000	Valid
Y.4	0,844	0,000	Valid
Y.5	0,667	0,000	Valid
Y.6	0,459	0,003	Valid
Y.7	0,567	0,000	Valid
Y.8	0,344	0,030	Valid
Y.9	0,897	0,000	Valid
Y.10	0,368	0,020	Valid

Sumber : data yang diolah

Adapun uji reliabilitas menggunakan teknik pengujian Alpha Crobach. Apabila nilai untuk setiap variabelnya diatas 0,60, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach Alpha ( $\alpha$ )	N of Items	Remark
Pengendalian Internal	0,730	10	Reliable
Asimetri Informasi	0,786	8	Reliable
Moralitas Individu	0,608	5	Reliable
Kecenderungan Fraud	0,839	10	Reliable

Sumber : data yang diolah

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Pengujian normalitas menggunakan grafik P-Plot dan uji Kolmogorov Smirnov. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejster, dan uji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai VIF dan Tolerance dari model regresi. Berikut hasilnya :

Tabel 6. Hasil Uji Asumsi Klasik

	VIF	Tolerance	Sig	Remark
Pengendalian Internal	1.005	.975		Tidak terjadi multikolinieritas
Moralitas Individu	1.041	.961		Tidak terjadi multikolinieritas
Asimetri Informasi	1.040	.962		Tidak terjadi multikolinieritas

Kolmogorov Smirnof	.200	Data berdistribusi normal
Glejster	.513	Tidak terjadi heteroskedaktisitas

Sumber : data yang diolah

Tabel 6 menunjukkan penelitian ini telah memenuhi syarat asumsi klasik. Tidak ditemukan gangguan multikolinieritas karena nilai VIF tidak lebih besar dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Data penelitian ini berdistribusi normal karena nilai asymp sig dari pengujian Kolmogorof Smirnof menunjukkan nilai yang lebih dari 0,05. Model penelitian ini juga dinyatakan lolos pengujian heteroskedaktisitas karena nilai sig pada uji Glejster lebih besar dari 0,05.

### Pengujian Goodness of Fit

Uji kesesuaian model dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat koefisien determinasi. Hasilnya mendapatkan nilai adjusted R square sebesar 0,377. Dengan demikian, varians yang terjadi dalam variabel Y sebanyak 37,7% dapat dijelaskan melalui perubahan yang terjadi dalam variabel X1, X2, dan X3. Sedangkan berdasarkan hasil uji statistik F menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,000 yang berarti secara bersama-sama, variabel X1, X2, dan X3 dapat mempengaruhi Y. Dengan kata lain, model penelitian ini dinyatakan layak secara statistik.

### Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat terlihat dari tabel sebagaimana berikut :

Tabel 7. Hasil Statistik Deskriptif Variabel

Variable	N	Mean	Std Dev.	Min	Max
Pengendalian Internal	134	38,79	3,844	32	48
Asimetri Informasi	134	15,37	2,554	10	21
Moralitas Individu	134	23,37	5,513	8	32
Kecenderungan Fraud	134	33,53	5,153	28	48

Sumber : data yang diolah

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rata-rata jawaban responden atas pengukuran variabelnya. Pengendalian internal yang dilakukan oleh RS di Tangsel mendapatkan skor rata-rata sebesar 38,79 dari nilai maksimal sebesar 48. Nilai rata-rata ini berada pada kategori yang baik atau mumpuni. Indikator-indikator yang cenderung mendapatkan nilai cukup dominan dalam pengendalian internal meliputi penggunaan sistem akuntansi berbasis komputer dalam setiap aktivitas transaksinya. Penggunaan transaksi non tunai, publikasi jadwal, biaya transaksi, hingga informasi-informasi keuangan lain melalui website. Membangun sistem informasi akuntansi yang komprehensif mencakup pengelolaan piutang, persediaan, penerimaan kas, hingga penggajian dokter maupun karyawan. Selain itu, bentuk-bentuk pengendalian internal lain yang dilakukan cenderung masih banyak.

Asimetri informasi yang terjadi di RS se-Tangsel mendapatkan skor rata-rata 23,37. Berdasarkan pengkategorian, nilai ini cenderung menempati kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi yang terjadi di RS relatif jarang terjadi. Indikator yang cukup dominan dalam membuktikan minimnya asimetri informasi yakni adanya prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangannya. Moralitas individu mendapatkan skor rata-rata 15,37. Skor ini berada pada kategori sedang. Moralitas individu yang diukur dengan menggunakan test ini menunjukkan bahwa persepsi anggota organisasi di lingkungan RS atas nilai-nilai toleransi, spiritualitas, profesionalisme, dan orientasi konsumen cenderung perlu ditingkatkan agar lebih baik lagi.

Adapun kecenderungan untuk melakukan fraud mendapatkan skor sebesar 33,53 yang berada dalam kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun masih

ditemukan, namun kecenderungan fraud cenderung tidak berakhir pada kasus kontroversial. Artinya, kecenderungan fraud yang terjadi di RS se-Tangsel lebih kepada kesalahan pengadministrasian transaksi keuangan. Rendahnya kecenderungan pegawai dalam melakukan fraud dinilai sebagai imbas dari efektifnya sistem pengendalian internal yang dilakukan.

### Hasil Analisis Regresi

. Analisis regresi linier dalam penelitian ini dapat terlihat dari tabel sebagaimana berikut :

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi

	B	T	Sig.	
(Constant)	.478	.061	.952	
Pengendalian Internal	-.342	3.451	.000	***
Asimetri Informasi	.058	.484	.631	
Moralitas Individu	-.110	-.591	.558	
R <sup>2</sup>	.425			
Adj R <sup>2</sup>	.377			
F-Stat	8.883			
F (Prob)	0.000			

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan tabel 8, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :  

$$Y = 0,478 - 0,342 X_1 + 0,058 X_2 - 0,110 X_3 \quad (1)$$

Persamaan regresi ini dapat ditafsirkan bahwa jika seluruh variabel independen sama dengan nol, maka terjadi kecenderungan fraud dengan derajat 0,478. Pengendalian internal pengaruhnya negatif sebesar 0,342 yang berarti semakin tinggi pengendalian internal yang dilakukan, maka kecenderungan fraud akan semakin kecil. Selanjutnya variabel asimetri informasi pengaruhnya positif yang menunjukkan bahwa jika asimetri informasi semakin tinggi, maka akan meningkatkan kecenderungan fraud. Adapun variabel moralitas individu pengaruhnya negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi moralitas, maka kecenderungan fraud akan semakin kecil.

### Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat terlihat dari tabel sebagaimana berikut :

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien Regresi	Sig	Keterangan
H1	-0,342	0,000	Diterima
H2	0,058	0,631	Ditolak
H3	-0,110	0,558	Ditolak

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa hipotesis pertama diterima. Pengendalian internal berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kecenderungan fraud. Hipotesis kedua ditolak sehingga asimetri informasi dianggap tidak signifikan mempengaruhi kecenderungan fraud. Begitupun dengan moralitas individu yang juga tidak terbukti mempengaruhi kecenderungan fraud.

### Pembahasan

#### Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Fraud

Pengaruh negatif yang dihasilkan dalam uji hipotesis pertama pada penelitian ini membuktikan bahwa teori *fraud triangle* masih relevan dalam konteks objek penelitian. Teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa motif kesempatan dalam melakukan fraud dapat ditekan atau dicegah dengan melakukan kontrol, salah satu bentuknya dengan pengendalian internal yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian ini senada dengan riset terdahulu dari Adelin (2013), Fernandhytia & Muslichah (2020), Nurlaeliyah & Anisykurlillah (2017), Purnomo & Khafid (2017), P. A. A. Putri & Irwandi (2017), Randiza et al. (2016), dan



Widhiastuti et al. (2020). Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut sama-sama menggunakan metode regresi dalam penelitiannya.

Tidak terjadi banyak pertentangan dalam kaitannya dengan pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan fraud, sehingga peran pengendalian internal dalam menekan kecenderungan fraud relatif sulit dibantah. Pengendalian internal yang dilakukan di rumah sakit dapat dengan membenahi sistem informasi akuntansi, mendigitalisasi segenap transaksi keuangan, menjalankan mekanisme tunjangan fungsional, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, audit internal secara rutin, dan lain sebagainya. Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka pengendalian internal tersebut seringkali menjadi bagian dari inovasi manajemen suatu perusahaan yang cukup khas.

#### **Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Fraud**

Asimetri informasi berdasarkan hasil pengujian hipotesis tidak terbukti mempengaruhi kecenderungan fraud. Hasil ini tidak sesuai dengan teori *fraud triangle* yang menyatakan bahwa salah satu motif dilakukannya fraud adalah karena adanya tekanan. Dalam konteks ini, tekanan tersebut seringkali terjadi pada dewan direksi dari para investor atau dewan pengawas sehingga karena adanya tekanan itu, dewan direksi selaku pemegang otoritas manajerial melakukan asimetri informasi. Alasan utamanya adalah karena dewan pengawas dan komisaris RS cenderung tidak banyak menuntut adanya peningkatan laba yang agresif, melainkan memberikan keleluasaan namun tetap dengan pengawasan yang profesional.

Tidak signifikannya asimetri informasi dalam penelitian ini tidak sesuai dengan riset terdahulu yang dilakukan Ariani et al. (2014), Prawira et al. (2014), Wijaya & Herza (2014), dan Adelin (2013). Perbedaan rentang waktu penelitian serta karakteristik objek penelitian dapat menjadi salah satu alasan kuat perbedaan antara hasil penelitian ini dengan yang terdahulu. Saat ini, asimetri informasi di industri rumah sakit sudah sulit dilakukan seiring dengan canggihnya mekanisme pengawasan yang dilakukan serta memadainya sistem akuntansi perusahaan. Jika terjadi asimetri informasi sekalipun, tidak dapat menimbulkan fraud karena mekanisme pengawasan yang memadai tersebut.

#### **Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Fraud**

Teori *fraud triangle* menitikberatkan pada perilaku individu serta lingkungan pengendalian internal. Semakin besar peluangnya, semakin tinggi tingkat kecenderungan fraudnya. Semakin besar tekanan kehidupan seseorang, semakin besar juga kemungkinan untuk melakukan fraud. Namun demikian, teori *fraud triangle* ini tidak dapat berlaku bagi individu yang memiliki moralitas yang tinggi. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian ini ternyata moralitas individu tidak dapat secara signifikan mempengaruhi kecenderungan fraud. Hasil ini bertentangan dengan riset terdahulu yang dilakukan Lestari et al. (2015), Ariani et al. (2014), dan Prawira et al. (2014). Tidak signifikannya moralitas individu terhadap kecenderungan fraud dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi yang dibangun cukup memadai.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Beberapa kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :1) Pengendalian internal yang dilakukan oleh RS di Kota Tangsel terbukti dapat menekan tingkat kecenderungan fraud, 2) Asimetri informasi yang terjadi cenderung tidak terbukti menjadi faktor penyebab adanya kecenderungan fraud, dan 3) Moralitas individu yang dimiliki para anggota organisasi di lingkungan RS se-Kota Tangsel belum terbukti dapat menekan tingkat kecenderungan fraud. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode analisis yang berbeda, misalnya menggunakan Partial Least Square untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel latent yang lebih kompleks. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk mengembangkan instrumen baru dalam mengukur asimetri informasi dan moralitas individu serta menggunakan variabel-variabel penelitian lain

seperti kepemimpinan, budaya organisasi, keketatan aturan, dan sistem informasi akuntansi untuk menelaah determinan penentu kecenderungan fraud.

Adapun implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa RS milik pemerintah maupun swasta di Kota Tangsel seyogianya meningkatkan efektivitas pengendalian internal yang dimilikinya. Sebaiknya memfokuskan diri pada penguatan sistem pengendalian internalnya untuk meminimalisir terjadinya kecenderungan fraud karyawan. Pengendalian internal tersebut diantaranya dapat dengan melakukan digitalisasi sistem akuntansi dan transaksi keuangan, menggunakan transaksi non tunai, memasang banyak kamera pengawas, hingga melakukan audit rutin. Pemerintah seyogianya dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya fraud di RS dengan melakukan kontrol proaktif, berkala, dan sistemik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, V. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, September.
- Aranta, P. J. (2013). Pengaruh Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pemerintah Kota Sawahlunto). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 1(1).
- Ariani, K. S., Herawati, N. T., & Ganesha, U. P. (2014). Analisis Pengaruh Moralitas Individu , Asimetri Informasi Dan Keefektifan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di PDAM Kabupaten Bangli. *Jurnal Akuntansi*, 2.
- Efrizon, E., Febrianto, R., & Kartika, R. (2020). The Impact of Internal Control and Individual Morals on Fraud: An Experimental Study. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1), 119. <https://doi.org/10.24843/jiab.2020.v15.i01.p11>
- Fauwzi, M. G. H. (2011). *Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi , Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Universitas Diponegoro.
- Fernandhytia, F., & Muslichah, M. (2020). The Effect of Internal Control, Individual Morality and Ethical Value on Accounting Fraud Tendency. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 35(1), 112. <https://doi.org/10.24856/mem.v35i1.1343>
- Hakim, D. R., & Rosini, I. (2018). *Akuntansi Keuangan 1*. Unpam Press.
- Kurniawan, P. C., & Azmi, F. (2019). the Effect of Management Morality on Accounting Fraud With Internal Control As a Moderating Variable (Study in Pematang Regency). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 177–185. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i2.8552>
- Lestari, K. A., Purnamawati, I. G. A., & Herawati, N. T. (2015). Pengaruh Pengendalian Internal dan Budaya Etis Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan ( Fraud ) Pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Buleleng. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Mulyadi. (2008). Sistem Informasi Akuntansi. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurlaeliyah, S., & Anisykurlillah, I. (2017). Analysis of Factors Affecting The Tendency of Accounting Fraud with An Ethical Behavior As Intervening Variable. *Accounting Analysis Journal*, 6(2), 299–312. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i2.16892>
- Prawira, I. M. D., Herawati, N. T., & Darmawan, N. A. S. (2014). Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–12.
- Purnomo, Y. D., & Khafid, M. (2017). Analysis of Factors Affecting The Tendency of

- Accounting Fraud with The Mediation of Ethical Behavior. *Accounting Analysis Journal*, 6(2), 299–312. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj%0AAanalysis>
- Puspasari, N., & Suwardi, E. (2012). Pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan akuntansi: studi eksperimen pada konteks pemerintahan daerah. *Jurnal FEB UGM*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809551-5.00004-7>
- Putra, I. G. C., Saitri, P. W., & Gunadi, I. G. B. N. (2019). Accounting Fraud Tendency on Village Credit Institution. *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific*, 2(2), 1–9.
- Putri, M. L., & Laksmi, A. C. (2019). Analysis of the Effect of Internal Control Effectiveness , Appropriateness of Compensation , and Apparatus Morality toward Unethical Behavior and Tendency of Accounting Fraud. *The 3rd International Conference on Accounting, Business & Economics (UII-ICABE 2019)*, 237–250.
- Putri, P. A. A., & Irwandi, S. A. (2017). The determinants of accounting fraud tendency. *The Indonesian Accounting Review*, 6(1), 99. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i1.857>
- Rahmawati, R., & Baridwan, Z. (2012). Pengaruh Asimetri Informasi, Regulasi Perbankan, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba dengan Model Akrua Khusus Perbankan (Studi Empiris pada Industri Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEJ). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2).
- Randiza, I., Kamaliah, & Anisma, Y. (2016). Pengaruh Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Moralitas Aparat Pemerintah Dan Ketaatan Aturan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus Pada SKPD Kab. Indragiri Hilir). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1108–1122.
- Setiawan, S. (2018). the Effect of Internal Control and Individual Morality on the Tendency of Accounting Fraud. *Asia Pacific Fraud Journal*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.18.03.01.04>
- Susanto, A. (2013). Sistem Informasi Akuntansi: Struktur Pengendalian Risiko Pengembangan: Edisi Perdana. *Lingga Jaya, Bandung*.
- Tuanakotta, T. M. (2010). Akuntansi Forensik & Audit Investigatif. In *Edisi 2*. <https://doi.org/10.1016/j.clay.2015.06.031>
- Tunggal, A. W. (2011). *Pengantar Kecurangan Korporasi*. Harvarindo.
- Warren, C., Reeve, J., Dunhac, J., Hendrawan, T., Farahmita, A., & Amanugraharani. (2015). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia* (4th ed.). Salemba Empat.
- Widhiastuti, R., Utamingtyas, T. H., & Wahyuningsih, I. (2020). Determinants of fraud tendency in the management of village funds. *Journal of Advanced Research in Law and Economics*, 11(4), 1482–1489. [https://doi.org/10.14505/jarle.v11.4\(50\).44](https://doi.org/10.14505/jarle.v11.4(50).44)
- Wijaya, E., & Herza, C. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusionalterhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Periode 2009-2012. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2), 1–16.
- Wisnumurti, D. A. (2012). Congenital malformations in the neonatal unit of Arifin Achmad Hospital, Pekanbaru: occurrence and trends. *Paediatrica Indonesiana*. <https://doi.org/10.14238/pi52.5.2012.284-8>